

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PADA SISWA SMA NEGERI 1 BATANGAN KABUPATEN PATI

Farhan Rizqia Wibowo¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: farhanrizqia662@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMA Negeri 1 Batangan yang masih memiliki ayah yang berjumlah 907 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 278 responden. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kesejahteraan Psikologis berdasarkan enam dimensi Ryff (2014) dan Skala Keterlibatan Ayah berdasarkan tiga aspek Lamb (2010). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman's Rho serta uji perbedaan sebagai analisis tambahan yaitu uji Mann-Whitney dan Kruskal-Wallis dengan bantuan software JASP 0.95.2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 130 siswa (45%). Sedangkan pada keterlibatan ayah, pada kategori sangat tinggi terdapat 144 siswa (50%). Kemudian, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis siswa ($R = 0,531$ dan $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, terdapat analisis tambahan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat kelas. Hasil tersebut ditunjukkan dalam uji *Mann-Whitney* keterlibatan ayah ($p = 0,123$) dan kesejahteraan psikologis ($p = 0,872$) dan uji Kruskal-Wallis pada keterlibatan ayah ($p = 0,970$) maupun kesejahteraan psikologis ($p = 0,074$).

Kata kunci: kesejahteraan psikologis; keterlibatan ayah; siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT IN CHILDREARING AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG STUDENTS AT STATE HIGH SCHOOL 1 BATANGAN, PATI REGENCY

Farhan Rizqia Wibowo¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

Email: farhanrizqia662@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how fathers involvement in child-rearing relates to psychological well-being among students at State Senior High School 1 Batangan in Pati Regency. The study population is students who still have a father, consists of all 907 students at State Senior High School 1 Batangan. The sampling technique used proportionate stratified sampling, resulting in a minimum sample size of 278 respondents. The research instruments used the Psychological Well-being Scale based on Ryff's (2014) six dimensions and the Father Involvement Scale based on Lamb's (2010) three aspects. Data analysis was conducted using Spearman's Rho correlation, as well as additional tests of difference, specifically the Mann-Whitney and Kruskal-Wallis tests, with the assistance of JASP 0.95.2 software. The results of the study showed that the majority of students' psychological well-being fell into the high category, comprising 130 students (45%). Regarding father involvement, 144 students (50%) were in the very high category. Furthermore, the results of the hypothesis test indicate a strong and significant positive relationship between fathers' involvement in child-rearing and students' psychological well-being ($R = 0,531$ and $p < 0,001$), meaning that the higher level of fathers' involvement, higher students' psychological well-being welfare. Additionally, supplementary analyses indicated that there were no significant differences based on gender or grade level. These results are demonstrated in the Mann-Whitney test for father involvement ($p = 0.123$) and psychological well-being ($p = 0.872$) and the Kruskal-Wallis test for father involvement ($p = 0.970$) and psychological well-being ($p = 0.074$).

Keywords: psychological well-being; father involvemen; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan individu mencakup berbagai tahapan sepanjang rentang kehidupan, dari masa bayi hingga usia lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang dikutip dalam Santrock (2012) menjelaskan bahwa terdapat delapan tahapan yang harus dilewati. Salah satu tahapannya adalah masa remaja, yang ditandai dengan berubahnya fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan kematangan reproduksi) serta berubahnya kondisi psikologis seseorang seperti keadaan emosi, intelektual, dan sosial. Menurut Erik Erikson dalam Santrock (2012), fase remaja adalah tahapan berkembangnya psikososial *identity vs. identity confusion*, dimana individu berusaha menemukan jati diri, memikul tanggung jawab baru, dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Sehingga, selain mengalami perubahan – perubahan fisik dan psikologis, remaja juga menghadapi tugas perkembangan seperti membangun kemampuan komunikasi interpersonal, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, serta meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Dimana, apabila remaja mengalami kegagalan dalam menjalani tugas perkembangan dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dan kesulitan di tahap perkembangan berikutnya (Mahrus dkk., 2024).

Konsep "storm and stress," yang dikemukakan oleh Stanley Hall pada tahun 1904, menguraikan masa remaja sebagai fase yang diwarnai oleh intensitas tantangan. batin, dan ketidakstabilan emosi. Pikiran, perasaan, dan tindakan remaja yang sering berubah drastis mengakibatkan remaja cenderung sensitif, *moody*, serta bersikap melawan. Kondisi ini membuat mereka kesulitan mengelola emosi dan masalah, yang berdampak pada kesejahteraan psikologi remaja. Selain itu, remaja juga memiliki kebutuhan khas seperti kasih sayang, penerimaan kelompok, kemandirian, prestasi, pengakuan, penghargaan, dan falsafah hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut penting untuk dilakukan agar remaja dapat mencapai kesejahteraan psikologi secara optimal. Kesejahteraan psikologi dipahami sebagai gambaran kebahagiaan seseorang. Pada remaja, kesejahteraan psikologi terbagi menjadi dua fase, yaitu remaja awal yang mana faktor fisik, status sosial dan ekonomi, dan kepopuleran merupakan pengaruh dari kesejahteraan psikologi itu sendiri, selain itu kesejahteraan psikologis pada remaja juga dapat terganggu oleh kegagalan sekolah, rendah diri, kehilangan teman, atau pertengkaran. Sementara itu, remaja akhir merasa bahagia jika kebutuhan khasnya terpenuhi serta mampu menyesuaikan diri dengan Tuhan dan lingkungan. Hasrat yang dicari oleh para remaja ini relevan dengan aspek-aspek kesejahteraan mental, misalnya saja otonomi dan penerimaan diri, serta pengakuan dari orang lain (Hastuti dkk., 2021).

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2014) adalah cara seseorang memandang diri dan kualitas kondisi psikologisnya, yang terdiri

dari enam dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Dalam menghadapi periode transisi yang krusial, kesejahteraan psikologis memegang peranan yang signifikan bagi remaja. Remaja yang dibekali kesejahteraan psikologis yang kuat akan menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk mencapai kebahagiaan, memelihara emosi positif, memperoleh rasa puas akan kehidupannya, dan secara simultan, mengurangi kerentanan terhadap depresi serta manifestasi perilaku yang tidak diinginkan. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian yang kuat di masa depan.

Individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi ditandai dengan kemampuan menerima diri, berempati, mandiri dalam mengambil keputusan, mudah menyesuaikan diri, memiliki tujuan hidup, serta menyadari potensi diri. Mereka juga cenderung berpikir positif dan memiliki fungsi kognitif lebih optimal. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis rendah terlihat dari ketidakpuasan diri, perasaan frustrasi dan kesepian, ketergantungan pada orang lain, kesulitan mengelola kehidupan sehari-hari, tidak mampu mengarahkan diri pada tujuan, serta merasa tidak berkembang. Selain itu, individu dengan kesejahteraan psikologis rendah juga mudah menyerah, gagal mengembangkan potensi diri, serta kesulitan menghadapi masalah. Kondisi individu dengan kesejahteraan psikologis rendah mengakibatkan remaja rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan dan memicu kenakalan remaja (Zein & Aulia, 2024). Berdasarkan konsepsi

kesejahteraan psikologis oleh Ryff (1989), kerentanan emosional, kegagalan dalam navigasi problem-solving yang konstruktif, serta keterasingan sosial pada fase remaja merupakan manifestasi langsung dari rendahnya skor kesejahteraan psikologis individu tersebut. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pelanggaran aturan, perilaku agresif, pergaulan negatif, hingga tindakan yang bertentangan dengan norma sosial (Ryff, 1989).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan tren yang memprihatinkan, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan anak-anak dan remaja dalam berbagai tindak kriminal dan kekerasan. Sepanjang dua bulan pertama tahun 2025, Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri mengungkap potret kelam perilaku menyimpang pada anak. Statistik menunjukkan tingginya angka keterlibatan anak dalam berbagai tindak pidana, mulai dari pencurian (437 kasus), kekerasan fisik seperti pengeroyokan (460 kasus), hingga penyalahgunaan narkoba (349 kasus), ditambah dengan beberapa insiden perkelahian pelajar. Fenomena ini mencerminkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada perilaku menyimpang ringan, tetapi juga telah merambah pada tindakan kriminal serius yang berdampak pada keamanan publik. Fakta-fakta ini menggambarkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin kompleks, melibatkan unsur kekerasan, kriminalitas, dan pelanggaran hukum lainnya (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Fenomena terkait permasalahan remaja juga tak lepas terjadi di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dimana beberapa bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain adalah berbohong untuk menghindari teguran atau mendapatkan perhatian, keluar rumah tanpa pamit dan nongkrong di warung atau warnet, membolos sekolah, serta pergaulan bebas yang terkadang berujung pada kehamilan pra-nikah. Dikutip dari portal berita Murianews, baru-baru ini, remaja juga terlibat dalam minum-minuman keras, pencurian dengan jaringan tertentu, dan balap liar, yang mana kasus-kasus ini dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku kenakalan ini menunjukkan kurangnya kontrol diri dan pengaruh negatif dari lingkungan, yang apabila tidak ditangani dapat berdampak serius bagi perkembangan remaja dan masyarakat sekitar (Murianews, 2025).

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan Ibu Hendi Puspitasari selaku guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Batangan, terungkap bahwa sejumlah peserta didik masih memperlihatkan tingkat kesejahteraan psikologis yang kurang memadai. Hal ini terlihat dari kondisi emosional siswa yang cenderung labil, motivasi belajar yang menurun, serta kecenderungan menggunakan cara instan seperti mengandalkan pencarian di internet tanpa upaya belajar mandiri. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menerima diri, misalnya mudah tersinggung, merasa dibully oleh teman, atau kurang mampu mengontrol reaksi saat menghadapi konflik kecil (CL_04). Meskipun kasus kenakalan berat seperti tawuran atau penyalahgunaan narkoba tidak ditemukan,

perilaku menyimpang ringan seperti merokok masih terjadi. Kondisi ini menjadi perhatian penting, khususnya bagi pihak sekolah, karena kesejahteraan psikologis berperan besar dalam mendukung keberhasilan remaja. Kesejahteraan psikologis dapat menjadi energi pendorong dalam meraih prestasi, sebab kondisi psikologis yang sehat akan memunculkan emosi positif yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dan hambatan hidup. Emosi positif tersebut turut mendukung berkembangnya potensi remaja, sehingga mereka mampu menampilkan performa yang optimal, terutama dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik.

Hasil observasi dan wawancara diatas sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya oleh Syafiasani & Rahayu (2022) yang melakukan penelitian pada SMA Negeri X di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar (56,97%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang rendah, sementara 43,03% tergolong tinggi. Rendahnya kesejahteraan psikologi membuat remaja di SMA Negeri X cenderung tidak mampu menyaring pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, sehingga lebih mudah terjerumus dalam berbagai bentuk kenakalan remaja. Kondisi tersebut tercermin melalui meningkatnya perilaku negatif seperti membolos sekolah, terlibat dalam pergaulan bebas, kebiasaan merokok, konsumsi minuman keras, hingga kebiasaan keluyuran atau keluar rumah tanpa izin orang tua.

Rendahnya kesejahteraan psikologi remaja pada umumnya berkaitan erat dengan munculnya berbagai persoalan kesehatan mental. Remaja yang berada dalam kondisi tersebut cenderung lebih sering

merasakan kecemasan berlebihan, tekanan stres, perasaan sedih yang mendalam, hingga mengalami gejala depresi. Keadaan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya beban akademik yang tinggi, pengalaman *bullying* di sekolah, konflik atau disharmoni dalam keluarga, serta kesulitan ekonomi yang menimbulkan tekanan tambahan dalam kehidupan sehari-hari (Supini dkk., 2024).

Setiap individu memiliki cara dan jalannya sendiri dalam mencapai kesejahteraan psikologis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi demografis, karakter kepribadian, serta dukungan sosial yang diterima. Dari ketiga faktor tersebut, dukungan sosial menjadi aspek yang sangat penting karena mampu memberikan rasa aman, mengurangi konflik, serta menurunkan tingkat stres. Dukungan sosial ini biasanya hadir melalui hubungan positif dengan orang lain, dimana remaja dapat merasakan kehangatan, penerimaan, dan kebersamaan. Studi yang dilakukan Sari dan Wulan (2019) mengungkapkan fakta bahwa 73% remaja memiliki citra diri yang positif, yang ditandai dengan kecenderungan afektif yang bahagia, kemandirian dalam mengelola diri, serta kualitas hubungan keluarga yang suportif dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan hidup. Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa kesejahteraan psikologis remaja berakar tidak hanya pada faktor genetik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial serta dinamika di dalam keluarga.

Dalam masa perkembangan remaja, teman sebaya sering kali dipandang sebagai pihak yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan

psikologis mereka, bahkan kadang membuat peran orangtua menjadi terabaikan. Namun, sebenarnya kehadiran orangtua tetap memiliki arti yang besar karena masa remaja ditandai dengan tantangan dalam pencarian identitas yang mengakibatkan ketidakmampuan menavigasi fase ini. Oleh karenanya, remaja tetap mengidamkan figur orang tua sebagai sosok sahabat yang mampu menemani mereka baik dalam keadaan suka maupun duka, serta memberi rasa nyaman dan dukungan emosional. Orangtua, baik ayah maupun ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak, dimana keduanya berkontribusi secara berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk perkembangan psikologis anak. Orang tua berperan sebagai pendukung utama, baik sebagai pemecah masalah, teman, pelatih, maupun tempat kepercayaan. Meskipun pola pengasuhan berubah seiring bertambahnya usia anak, keterlibatan orang tua tetap penting, bahkan pada masa remaja (Limbong, 2025).

Ibu umumnya lebih sering diasosiasikan sebagai figur utama dalam pengasuhan karena keterlibatannya yang tinggi dalam merawat, mendampingi, dan mengarahkan anak pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keterlibatan ayah sering kali masih sangat terbatas, padahal kehadiran ayah juga tidak kalah penting, terutama dalam memberikan dukungan emosional, kontrol, serta teladan yang dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi yang sehat (Defani & Taufik, 2025). Hal ini sering terjadi di Indonesia karena Indonesia dikenal dengan menganut budaya patriarki

dimana menempatkan laki-laki lebih berperan di ranah publik, sementara perempuan di ranah domestik. Peran ayah pun kerap dipersempit hanya sebatas pemberi nafkah dan pemberi izin menikah, sehingga fungsi pengasuhan dan penanaman nilai kebaikan terabaikan. Akibatnya, anak akan kehilangan figur ayah secara utuh. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam membantu anak mengeksplorasi konsep dirinya.

Minimnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam dukungan yang diterima anak, baik dalam bentuk perhatian emosional, bimbingan, maupun pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang, rasa aman, serta figur teladan dalam proses perkembangannya. Dampak dari kondisi tersebut berpotensi memicu berbagai turbulensi psikologis bagi remaja, seperti penurunan harga diri, ketidakmampuan meregulasi emosi, perasaan terisolasi, serta minimnya kecakapan sosial. Kegagalan untuk mengatasi masalah ini secara berkelanjutan akan menggerus kesejahteraan psikologis remaja—sebuah entitas yang secara intrinsik bergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan penerimaan diri, membangun koneksi sosial yang bermutu, serta memaknai eksistensinya secara memuaskan (Isnaini dkk., 2021).

Sesuai dengan data KPAI yang menunjukkan hanya 25% calon ayah mencari informasi pengasuhan, dan hanya 27,9% ayah yang aktif dalam

pengasuhan, dibanding 36,9% pada ibu, mendandakan bahwa memang benar ayah kurang berkontribusi di dalam pengasuhan anak (KPAI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, masih banyak ditemukan fenomena *fatherless*. Padahal, minimnya keterlibatan ayah atau fenomena *fatherless* terbukti meningkatkan risiko masalah psikologis pada anak, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta perilaku menyimpang (Meyers, 2022). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kesebonye & Kennedy (2021) yang menyoroiti bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologi anak dan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan figur ayah baik biologis maupun sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologi anak. Keterlibatan ayah, terutama dalam interaksi dan tanggung jawab selama masa kanak-kanak dapat memprediksi kesejahteraan psikologi di awal dewasa. Sehingga keterlibatan ayah terbukti penting bagi perkembangan pendidikan, sosial, dan psikologis anak, termasuk regulasi emosi, perilaku, dan identitas diri, serta mengurangi risiko perilaku agresif dan kenakalan remaja.

Peneliti memilih keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai fokus penelitian adalah, karena fenomena *fatherless* saat ini telah menjadi permasalahan global yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan remaja. Kondisi *fatherless* tidak hanya ditemukan di Indonesia, tetapi juga terjadi di berbagai negara barat seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia,

Belanda, Finlandia, Portugal, dan Afrika. Di negara-negara barat, *fatherless* umumnya terjadi akibat meningkatnya angka perceraian, kelahiran di luar pernikahan, atau tidak tinggal serumahnya ayah dengan anak. Konteks *fatherless* di Indonesia cenderung termanifestasi melalui absennya keterlibatan ayah dalam dinamika pengasuhan, sekalipun sosok tersebut hadir secara fisik di dalam rumah tangga. Hal ini berakar pada hegemoni budaya patriarki yang membatasi peran ayah pada sektor ekonomi, sehingga menghambat partisipasi aktif mereka dalam mendampingi perkembangan emosional dan kognitif anak secara komprehensif (Lestari, 2024).

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi, pengalaman dan perasaan mereka selama masa remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan data observasi, sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Banyak ayah yang bekerja di sektor informal, seperti sopir truk, buruh kebun, atau merantau ke luar daerah, sehingga intensitas kebersamaan antara ayah dan anak cenderung rendah. Kondisi ini turut memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK SMAN I Batangan, yaitu rendahnya motivasi belajar, emosi yang masih labil, serta ketergantungan terhadap gawai menjadi fenomena umum di kalangan siswa (CL_P.03). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja belum mampu mengelola stres dan emosi secara matang, serta belum memiliki semangat belajar yang stabil.

Dari wawancara dengan siswa juga ditemukan bahwa meskipun hubungan dengan keluarga umumnya baik, interaksi yang lebih intens justru banyak terjadi dengan ibu dibandingkan ayah. Narasumber menyebut bahwa ia tinggal serumah dengan ayahnya, tetapi jarang berinteraksi secara mendalam karena kesibukan pekerjaan. Ia merasa lebih nyaman bercerita kepada ibunya karena ayah sering kali “kurang mengerti” atau memberikan solusi yang tidak sesuai dengan harapannya (CL_P.02).

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih bersifat fungsional (memberi nafkah, menegur, atau memberikan nasihat) tetapi belum sepenuhnya emosional (CL_P.07). Keterbatasan komunikasi ini berdampak pada perasaan kurang diperhatikan atau kurangnya dukungan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda motivasi belajar rendah, ketidakpuasan diri, hingga perasaan belum mampu membahagiakan orang tua. Dengan demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional dalam keluarga, terutama dengan sosok ayah. Perhatian, komunikasi, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak terbukti menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kestabilan emosional siswa. Sebaliknya, rendahnya interaksi dan dukungan emosional dapat membuat siswa merasa kurang diperhatikan, menurunkan

semangat belajar, dan menurunkan kesejahteraan psikologis mereka di masa remaja.

Hasil wawancara sejalan dengan hasil dalam penelitian Hannani (2022), menunjukkan yang bahwa semakin besar keterlibatan ayah, dalam mengasuh anak, semakin besar pula tingkat kesejahteraan psikologis anak, dan sebaliknya. Keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemandirian, disiplin, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, keterlibatan ayah membentuk persepsi positif yang berpengaruh seumur hidup, termasuk dalam hal tujuan hidup, kepuasan hidup, serta kemampuan *environmental mastery* seperti beradaptasi dan bersosialisasi. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berdampak negatif, seperti rendahnya harga diri, kesulitan menjalin hubungan, depresi, kecemasan, dan stres psikososial. Keterlibatan ayah juga relevan dalam pemenuhan tugas perkembangan *emerging adulthood*, seperti membangun hubungan cinta yang serius, mempersiapkan pernikahan, serta merancang karier. Diperkuat oleh penelitian Semešiová dkk. (2024) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) meliputi interaksi langsung dengan anak, mengawasi, mengontrol aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Peran ayah berbeda dengan ibu, misalnya ayah lebih berpengaruh terhadap anak laki-laki sebagai model perilaku, sementara kehadiran hangat dan suportif ayah meningkatkan kesejahteraan psikologis anak perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) diduga memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja, yang ditunjukkan dari observasi penulis dan beberapa jurnal penelitian terdahulu. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologi, khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kesejahteraan Psikologi pada Anak Siswa SMA Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati” untuk melihat apakah terdapat hubungan dari keterlibatan atau tidak terlibatnya kepengasuhan anak dari seorang ayah dengan kesejahteraan psikologis anaknya. Penelitian ini diinisiasi oleh minimnya perhatian akademis terhadap peran ayah dalam dinamika tumbuh kembang remaja, meskipun secara psikologis keterlibatan tersebut berperan vital dalam mengonstruksi rasa percaya diri dan ketahanan mental anak. Fenomena kurangnya koneksi emosional antara ayah dan remaja yang ditemukan dalam survei awal memicu ketertarikan penulis untuk menginvestigasi sejauh mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 1 Batangan, Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, permasalahan yang dirumuskan dalam studi ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Batangan, Kabupaten Pati.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dan tingkat kesejahteraan psikologis anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada kemajuan ilmu psikologi, terutama dalam area studi pengasuhan dan kesejahteraan mental anak. Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi menjadi panduan bagi peneliti masa depan dalam memahami keterkaitan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis anak usia sekolah, serta memperkaya kajian literatur mengenai peran ayah dalam perkembangan psikologis anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, khususnya ayah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai urgensi keterlibatan yang optimal dalam proses pengasuhan anak sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh.
- b. Bagi sekolah dan tenaga pendidik, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan berbagai program dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan orang tua, terutama ayah, guna menunjang perkembangan psikologis dan kesejahteraan peserta didik.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas mengenai signifikansi peran ayah dalam pengasuhan anak, sekaligus mendorong terbentuknya lingkungan keluarga yang harmonis, suportif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.